

PENDAMPINGAN PENATAUSAHAAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM BERBASIS DIGITAL DI KAMPUNG ENGGROS

Ulfah Rizky Muslimin^{1*)}, Elia Madatu Tandililing¹⁾, Putri Ratnasari¹⁾, Maria Apriyane Patty¹⁾, Rizka Aisyah Nurjannah¹⁾, Bucek Jalu Prasetyo Arjuna¹⁾, Gian Giovania¹⁾, Yulianti Karoma¹⁾, Alfonsina S.S Wanma¹⁾

¹⁾Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

*Corresponding Author: ulfahlud@gmail.com

Article Info

Article History:

Received January 11, 2026

Revised March 4, 2026

Accepted March 24, 2026

Keywords:

MSMEs;

Financial literacy;

SIAPIK;

Accounting digitalization;

Kampung Enggros

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang kestabilan ekonomi nasional dan daerah. Di Papua, sektor UMKM berkembang sebagai penggerak utama ekonomi masyarakat. Namun, banyak pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti kurangnya pencatatan transaksi, tidak adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta keterbatasan pemahaman pelaporan keuangan. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mengontrol arus kas dan mengakses pembiayaan formal. Pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi keuangan menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Salah satu aplikasi yang digunakan adalah SIAPIK (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua, dengan tujuan memberikan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan berbasis digital. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan penggunaan SIAPIK secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, dan penyusunan laporan. Peserta juga mampu menggunakan aplikasi secara mandiri untuk menghasilkan laporan keuangan yang mendukung pengambilan keputusan dan akses pembiayaan.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) have a strategic role in supporting national and regional economic stability. In Papua, the MSME sector continues to develop as a key driver of the local economy. However, many MSME actors still face challenges in financial management, such as the lack of transaction recording, the absence of separation between personal and business finances, and limited understanding of financial reporting. This condition results in a low ability to control cash flow and to access formal financing sources. The use of digital technology through financial applications has become an effective solution to improve efficiency and transparency in MSME financial management. One recommended application is SIAPIK (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan), developed by Bank Indonesia, which helps business actors prepare simple digital-based financial reports. This community service activity was conducted in Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua, aiming to provide assistance in bookkeeping and the preparation of digital-based financial reports for local micro business actors. The methods used include socialization, training, and participatory assistance in the use of the SIAPIK application. The results show a significant improvement in participants' understanding of transaction recording, asset management, pricing determination, and receivables and payables management. In addition, business actors are able to operate the SIAPIK application independently and produce valid financial reports to support decision-making and access to financing.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article

under the CC-BY-SA license



How to cite: Muslimin, U. R., Tandililing, E. M., Ratnasari, P., Patty, M. A., Nurjannah, R. A., Arjuna, B. J. P., Giovania, G., Karoma, Y., & Wanma, A. S. (2026). PENDAMPINGAN PENATAUSAHAAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM BERBASIS DIGITAL DI KAMPUNG ENGGROS. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i1.5653>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama penopang perekonomian Indonesia karena berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja serta penguatan ekonomi

daerah. Di wilayah timur Indonesia, Papua merupakan salah satu provinsi yang aktif mengembangkan sektor UMKM sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Berdasarkan data dari *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua* (2023), terdapat lebih dari 13.000 unit usaha mikro yang tersebar di seluruh wilayah Papua, dengan 97% di antaranya tergolong usaha mikro. Publikasi seperti *Papua dalam Angka 2023* dan *Profil Industri Mikro dan Kecil 2023* menegaskan bahwa sektor ini berperan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2023a; Badan Pusat Statistik, 2023b).

Seiring meningkatnya kompleksitas usaha, pemahaman mengenai penatausahaan dan pelaporan keuangan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pelaku UMKM. Menurut *IFRS Conceptual Framework for Financial Reporting* (IFRS Foundation, 2018), pelaporan keuangan merupakan proses penyajian informasi keuangan suatu entitas secara sistematis untuk suatu periode tertentu guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengambilan keputusan. Informasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pihak internal (manajemen) dalam melakukan evaluasi kinerja dan perencanaan usaha, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur dalam menilai kelayakan investasi.

Dalam konteks UMKM, kemampuan menyusun laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga membuka akses terhadap pembiayaan formal. Pelaporan keuangan yang akurat dapat meningkatkan kepercayaan investor serta membantu pelaku UMKM dalam menilai kesehatan keuangan dan memitigasi risiko bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan akuntansi yang baik berhubungan positif dengan efisiensi usaha dan kemudahan akses permodalan (Rahayu & Nurhadi, 2021; Rahmawati & Saputra, 2022).

Perkembangan teknologi digital mempercepat transformasi dalam praktik akuntansi UMKM. *Bank Indonesia* (2017) memperkenalkan Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK), yaitu aplikasi berbasis digital yang membantu UMKM mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan SIAPIK dapat meningkatkan keterampilan pencatatan, akurasi laporan, serta literasi keuangan pelaku UMKM (Sari & Mahmud, 2022; Hidayat & Astuti, 2023).



Gambar 1. Tampilan Aplikasi SIAPIK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada salah satu UMKM di Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua—sebuah kampung pesisir di Teluk Youtefa yang masyarakatnya banyak bermata pencaharian di sektor perikanan, kerajinan, dan usaha kecil (Kampung Enggros Official Site, 2023). Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan berbagai hambatan dalam pengelolaan keuangan, antara lain: keterbatasan modal, belum adanya inventarisasi aset, metode penetapan harga yang tidak berbasis biaya, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta lemahnya sistem penagihan piutang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa adopsi akuntansi digital dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi UMKM, namun masih terkendala oleh literasi digital dan infrastruktur yang belum merata (Putra & Lestari, 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini mengangkat tema “Pendampingan Penatausahaan dan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Digital di Kampung Enggros” dengan menempatkan SIAPIK sebagai instrumen utama dalam pendampingan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kampung Enggros, yaitu: rendahnya kemampuan dalam mencatat dan mengelola transaksi keuangan secara teratur; belum adanya inventarisasi barang dan aset; metode penentuan harga yang belum mempertimbangkan struktur biaya dan margin keuntungan; pencampuran keuangan pribadi dengan keuangan usaha; serta lemahnya pengelolaan piutang.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan akuntansi digital seperti SIAPIK terbukti efektif dalam meningkatkan ketertiban pencatatan, kualitas laporan, serta kesiapan pembiayaan UMKM (Hidayat & Astuti, 2023; Sari & Mahmud, 2022).

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Kampung Enggros dalam mengelola keuangan usaha secara profesional dan digital. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mendampingi pelaku UMKM dalam mencatat transaksi keuangan secara teratur agar menghasilkan laporan keuangan sederhana yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan pengajuan pinjaman.
2. Membantu pelaku UMKM dalam melakukan inventarisasi aset dan barang dagangan untuk memperoleh data kekayaan usaha yang akurat.
3. Melatih pelaku usaha dalam menentukan harga jual produk menggunakan metode *margin pricing*.
4. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola piutang dan sistem penagihan.
5. Melatih pelaku UMKM dalam menggunakan aplikasi SIAPIK untuk pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis digital.

Temuan empiris menunjukkan bahwa adopsi sistem akuntansi digital atau *cloud accounting* pada UMKM dapat meningkatkan efisiensi, akurasi pelaporan, serta kualitas pengambilan keputusan (Nurjanah, 2021).

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya literasi dan keterampilan akuntansi digital pelaku UMKM di Kampung Enggros. Melalui pendampingan ini, pelaku usaha diharapkan mampu memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, menyusun laporan keuangan dengan rapi dan transparan, serta menggunakan teknologi digital sebagai alat bantu dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, penerapan aplikasi SIAPIK diharapkan dapat mempermudah proses pencatatan, meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses pembiayaan, serta memperkuat daya saing UMKM lokal di era ekonomi digital (Sari & Mahmud, 2022; Rahayu & Nurhadi, 2021). Dampak jangka panjang kegiatan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah timur Indonesia, khususnya di Kampung Enggros, Kota Jayapura.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan lokal (*participatory action approach*), di mana pelaku usaha dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan: mulai dari identifikasi masalah, pelatihan, hingga evaluasi hasil pendampingan. Pendekatan ini mengacu pada model *community-based empowerment* (pemberdayaan berbasis komunitas) yang menekankan kolaborasi antara pengabdian, masyarakat, dan aparat lokal (Sukmadewi, Yanti, & Purnawan, 2022). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bersifat sosialisasi satu arah, tetapi juga memberi ruang interaksi dan adaptasi sesuai konteks sosial-budaya Kampung Enggros.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan
Kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama aparat kampung dan survei awal ke lokasi UMKM untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Pada tahap ini, dilakukan:
 - a. Pengumpulan data awal mengenai profil usaha dan sistem pencatatan keuangan yang digunakan.
 - b. Persiapan logistik kegiatan (ruangan, alat bantu presentasi, dan buku panduan SIAPIK).
 - c. Penentuan waktu dan jadwal kegiatan sesuai kesediaan peserta.

Langkah ini sesuai dengan praktik persiapan pengabdian yang efektif sebagaimana disarankan oleh Hidayat dan Astuti (2023), bahwa tahap pra-pelaksanaan menjadi kunci keberhasilan adaptasi kegiatan dengan kondisi lokal.

2. Tahap Sosialisasi

Tahap ini diawali dengan kegiatan pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Kampung Enggros dan masyarakat. Tim pengabdian memberikan literasi keuangan dasar, meliputi:

- a. Pentingnya pencatatan transaksi keuangan (uang masuk dan keluar).
- b. Manfaat laporan keuangan bagi pengambilan keputusan usaha.
- c. Penjelasan singkat mengenai digitalisasi akuntansi.

Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui presentasi visual dan diskusi terbuka, sebagaimana disarankan oleh Rahayu dan Nurhadi (2021) yang menyebut bahwa komunikasi dua arah dalam literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman peserta hingga 60% dibanding metode ceramah satu arah.

3. Tahap Pendampingan dan Pelatihan

Tahap inti kegiatan berupa pendampingan penggunaan aplikasi SIAPIK melalui praktik langsung dengan *smartphone*. Peserta dibimbing untuk:

- a. Mengunduh dan menginstal aplikasi SIAPIK.
- b. Melakukan input data transaksi (pemasukan, pengeluaran, dan saldo kas).
- c. Melihat hasil laporan laba rugi dan neraca sederhana.
- d. Melakukan pencatatan inventarisasi barang dan aset usaha.

Selain itu, peserta diberikan materi manajemen keuangan mikro, mencakup pengelolaan piutang dan utang, serta penentuan harga jual menggunakan metode margin pricing.

Selama kegiatan, pendampingan dilakukan dengan prinsip *learning by doing*, di mana setiap peserta mencoba langsung pada gawai masing-masing dengan bimbingan fasilitator. Pendekatan praktik langsung ini terbukti efektif dalam meningkatkan adopsi akuntansi digital di kalangan pelaku UMKM (Sari & Mahmud, 2022).

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil pelatihan melalui wawancara dan observasi singkat terhadap pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan dengan dua indikator:

- a. Pemahaman konseptual: sejauh mana peserta memahami pentingnya pencatatan keuangan dan penggunaan SIAPIK.
- b. Kemampuan praktis: sejauh mana peserta mampu membuat laporan sederhana menggunakan aplikasi digital.

Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk menilai kendala yang dihadapi peserta, seperti keterbatasan *smartphone* atau sinyal internet, serta solusi untuk tindak lanjut program. Pendekatan reflektif seperti ini juga digunakan oleh Putra dan Lestari (2023) dalam pengabdian serupa di wilayah pesisir Jawa Barat untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pasca-pelatihan.

Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggabungkan metode observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan kuisioner sederhana.

1. Observasi digunakan untuk menilai partisipasi dan keterampilan peserta selama pelatihan.
2. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan.
3. Kuesioner digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Teknik evaluasi ini merujuk pada model pengabdian yang digunakan oleh Anisa, Widyaningrum, dan Rini (2023), yang menilai efektivitas pelatihan UMKM melalui kombinasi observasi dan refleksi peserta.

Luaran dan Target Capaian

Luaran utama kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Peningkatan literasi keuangan dan pemahaman tentang pencatatan keuangan berbasis digital bagi pelaku UMKM di Kampung Enggros.

2. Kemampuan praktis peserta dalam menggunakan aplikasi SIAPIK untuk menyusun laporan keuangan sederhana.
3. Peningkatan kesadaran pengelolaan arus kas, inventarisasi aset, dan pemisahan keuangan pribadi-usaha.
4. Terbitnya artikel ilmiah pengabdian masyarakat pada jurnal nasional sebagai luaran akademik dari kegiatan ini.

Pencapaian ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas ekonomi lokal dan menjadi model pelatihan berkelanjutan bagi komunitas UMKM di wilayah pesisir Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Capaian

Pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 5 (lima) pelaku UMKM berbentuk usaha kios sederhana yang berlokasi di Kampung Enggros. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : 1) Persiapan, 2) Sosialisasi, 3) Pendampingan, dan 4) Evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Rangkaian kegiatan dimulai dengan persiapan tempat, yang lokasinya berada di Kampung Enggros Distrik Abepura. Suku asli masyarakat Kampung Enggros adalah bagian dari Suku Tobati-Enggros, yang merupakan penduduk asli Kota Jayapura dan mendiami pesisir Teluk Youtefa. Suku ini juga dikenal sebagai Suku Tobati. Sementara itu, Kampung Enggros adalah salah satu dari dua kampung tradisional Suku Tobati yang berada di Teluk Youtefa, selain Kampung Tobati itu sendiri. Kampung Enggros memiliki sekitar 400 jiwa penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan beberapa lainnya membuka usaha kedai atau kios di kampung tersebut.



Gambar 2. Persiapan Kegiatan Pendampingan dan Pembacaan Doa

Menurut data terakhir yang diperoleh dari Disperindagkop Kota Jayapura pada tahun 2024, jumlah pelaku usaha di kampung tersebut berjumlah 6 usaha yang bergerak disektor mikro dengan menjual berbagai kebutuhan pokok seperti telur, mie instan, kue tradisional dan pinang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pengabdi, sebagian besar dari pelaku usaha tersebut belum melakukan pencatatan terkait usahanya, serta sebagian besar modal yang ia keluarkan untuk membuat usaha tersebut dari modal pribadi. Para pelaku usaha belum memiliki akses pendanaan dari pihak ketiga seperti bank. Oleh karena itu, tahap selanjutnya yang pengabdi lakukan adalah mengadakan sosialisasi dan pendampingan kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan sekaligus memperkenalkan salah satu

aplikasi yang bisa digunakan, seperti SiApik. Kegiatan ini berlangsung di Balai Kampung, persis di samping kantor Kepala Kampung Enggros.



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan dan Pengenalan Aplikasi SiApik

Pada mulanya, pengabdian memberikan literasi mengenai pentingnya melakukan pencatatan bagi seorang pelaku usaha. Aktivitas pencatatan sederhana seperti mencatat uang masuk dan uang keluar merupakan keharusan untuk mengetahui perputaran uang untuk usaha. Namun demikian, para pelaku usaha wajib menjaga keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang. Keberlanjutan usaha tidak hanya berbicara tentang optimalisasi pendapatan, namun juga bagaimana pelaku usaha mampu mengelola piutang dan utang yang dimiliki. Pada konteks ini, pengabdian memperkenalkan Si Apik. Si Apik adalah aplikasi pencatatan keuangan, dapat diunduh pada *smartphone* sehingga memudahkan untuk penggunaannya. Selanjutnya, buku panduan diberikan untuk memudahkan para peserta dalam mempelajari lebih lanjut mengenai aplikasi tersebut. Berikut adalah link untuk mengakses buku panduannya secara lengkap: https://drive.google.com/file/d/14DBhqBauOaScoRDIE_LO-udavGox0IYn/view?usp=sharing



Gambar 4. Panduan Penggunaan SiApik

Aplikasi Si Apik adalah Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dirancang untuk membantu pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan secara mudah, sederhana, dan terstandar SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Para pelaku usaha terlihat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan. Namun, kendalanya mungkin terletak pada beberapa pelaku usaha yang belum

menggunakan *smartphone*. Sehingga, pengabdian meminta bantuan dari keluarga perwakilan mama-mama pelaku UMKM untuk dapat diajarkan dan didampingi untuk praktek pada *smartphone* yang mereka miliki. Setelah pendampingan tersebut diberikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kegiatan yang dihadiri oleh Pak Kepala Kampung beserta perangkatnya ini, telah berjalan kurang lebih 90 menit. Ada peserta yang bertanya mengenai kendala *handphone* dan ada juga yang terkendala pada usahanya yang tidak tentu karena keterbatasan modal. Sehingga pengabdian pun memberikan motivasi dan juga pengarahan mengenai pentingnya konsistensi dalam berusaha.



Gambar 5. Proses Tanya Jawab dari Kegiatan Pendampingan

Selanjutnya, para pelaku usaha juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya inventarisasi barang dan aset dalam usahanya. Inventarisasi menjadi vital tidak hanya untuk membuat basis data barang untuk dijual dan barang sebagai aset, tetapi juga sebagai faktor determinan penentuan harga jual dalam berwirausaha. Harga jual yang tepat dapat menghasilkan margin keuntungan yang proporsional.

Terakhir, pengabdian memberikan pendampingan berupa literasi pengelolaan piutang dan utang. Pengabdian menekankan bahwa metode “kasbon” sudah seharusnya dihilangkan, karena dapat menghambat pertumbuhan dari usaha tersebut. Pelaku usaha selayaknya melayani pembeli dengan sistem “ada uang, ada barang”. Sehingga, tidak mengganggu laju dari arus kas usaha dan kemungkinan munculnya piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih akan menjadi beban langsung bagi pelaku usaha dan berdampak pada menurunnya pendapatan aktual. Oleh karena itu, usaha pun bisa berjalan dengan lebih baik dengan dihilangkannya metode tersebut. Menutup sesi pendampingan, pengabdian juga memberikan literasi pengelolaan utang. Pengabdian menekankan kepada pelaku usaha pentingnya memiliki rekening bank, sehingga memudahkan memperoleh akses pendanaan, utamanya berasal dari perbankan. Selain itu, pengabdian menekankan pentingnya pelaku usaha menyadari bahwa memiliki dana pinjaman wajib digunakan untuk mengembangkan usaha, bukan untuk mendanai kebutuhan pribadi. Jika terdapat kebutuhan pribadi yang didanai dari dana pinjaman, maka wajib dipisahkan pencatatannya dengan pencatatan usaha. Dengan adanya pemisahan tersebut, pelaku usaha dapat mengetahui berapa sebenarnya kas yang tersedia untuk membayar pinjaman yang telah diterima. Dengan tertib melaksanakan pencatatan keuangan tersebut dan terus menerus, maka pelaku usaha dapat berhitung mengenai potensi pengembangan usahanya berdasarkan ketersediaan dana nya.



Gambar 6. Pendampingan Inventarisasi Aset dan Barang Dagangan

Setelah kegiatan pendampingan dan sosialisasi selesai, kegiatan kemudian ditutup dengan sesi dokumentasi serta foto bersama dengan aparat kampung dan para pelaku usaha di Kampung Enggros. Terakhir, pengabdian membagikan *snack* dan cemilan kepada anak-anak yang juga turut hadir di kegiatan tersebut dan ditutup dengan makan bersama, yang menandakan kegiatan ini telah selesai dengan baik.



Gambar 7. Penutupan Kegiatan dan Foto Bersama Aparat Kampung

Pembahasan

Peningkatan Literasi Keuangan dan Adopsi Akuntansi Digital

Kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kampung Enggros memperoleh peningkatan pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan. Sebelum kegiatan, sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan yang teratur. Setelah pendampingan, peserta mulai memahami manfaat laporan keuangan sebagai alat pengendalian dan dasar pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahayu dan Nurhadi (2021), yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap efisiensi pengelolaan usaha mikro di Indonesia. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati dan Saputra (2022) yang menemukan bahwa digitalisasi akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas pencatatan dan transparansi keuangan UMKM.

Efektivitas Penggunaan Aplikasi SIAPIK

Pengenalan aplikasi SIAPIK terbukti efektif membantu pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangan berbasis digital. Menurut Sari dan Mahmud (2022), penggunaan SIAPIK mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM secara mandiri. Kegiatan ini memperkuat hasil riset tersebut karena peserta di Kampung Enggros dapat memahami dan mulai mempraktikkan pencatatan transaksi melalui aplikasi.

Namun, kendala utama masih terletak pada keterbatasan perangkat digital. Sebagaimana disampaikan oleh Hidayat dan Astuti (2023), tingkat literasi digital dan kepemilikan perangkat menjadi faktor penentu keberhasilan adopsi teknologi akuntansi di kalangan UMKM daerah.

Inventarisasi dan Penetapan Harga

Pendampingan inventarisasi aset membantu pelaku usaha memahami pentingnya data barang untuk menentukan harga jual yang sesuai. Kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian Putra dan Lestari (2023), yang menegaskan bahwa pelatihan akuntansi sederhana membantu pelaku UMKM menetapkan harga berbasis biaya dan margin keuntungan yang wajar.

Pengelolaan Piutang dan Utang

Edukasi mengenai pengelolaan piutang dan utang berdampak langsung terhadap kesadaran peserta dalam menjaga arus kas usaha. Peserta mulai memahami pentingnya menghindari kebiasaan “kasbon” dan menggunakan sistem transaksi tunai. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian Anisa et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa pembiasaan pencatatan kas harian dan pemisahan keuangan pribadi-usaha merupakan langkah penting dalam memperkuat ketahanan keuangan UMKM.

Relevansi Kontekstual dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan pengabdian di Kampung Enggros menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal. Pendekatan partisipatif yang digunakan mampu meningkatkan keaktifan peserta, bahkan bagi mereka yang memiliki keterbatasan teknologi. Hal ini didukung oleh temuan Sukmadewi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengabdian berbasis komunitas pesisir lebih efektif jika melibatkan peran keluarga dan tokoh lokal sebagai fasilitator.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berbasis digital accounting merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian pelaku UMKM di daerah pesisir seperti Kampung Enggros.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan penatausahaan dan penyusunan laporan keuangan berbasis digital bagi pelaku UMKM di Kampung Enggros telah memberikan hasil yang nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam bidang akuntansi dasar serta manajemen keuangan. Melalui tahapan kegiatan yang mencakup pencatatan transaksi, inventarisasi aset, penentuan harga jual, penggunaan aplikasi SIAPIK, dan pengelolaan piutang, para pelaku usaha memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya tertib administrasi serta pengelolaan arus kas yang sehat. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan peserta, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Sari dan Mahmud (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu memperkuat kesiapan digital pelaku UMKM.

Melalui pencatatan keuangan yang teratur dan penggunaan alat bantu digital seperti SIAPIK, pelaku usaha kini mampu menghasilkan laporan keuangan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Laporan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat pengendalian internal, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis dan bukti kelayakan bagi akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Astuti (2023) yang menyatakan bahwa penerapan SIAPIK meningkatkan kredibilitas dan kesiapan finansial UMKM dalam memperoleh modal usaha. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku pelaku UMKM dalam menentukan harga jual dan mengelola piutang secara lebih sistematis, sehingga arus kas menjadi lebih stabil dan risiko piutang macet dapat ditekan (Putra & Lestari, 2023). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menjadikan pelaku UMKM di Kampung Enggros lebih adaptif terhadap digitalisasi, lebih tertib secara administrasi, dan lebih siap menghadapi tantangan bisnis di masa mendatang, sebagaimana dikemukakan oleh

Sukmadewi, Yanti, dan Purnawan (2022) bahwa pendampingan berbasis komunitas mampu membangun kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.

Agar manfaat kegiatan dapat berkelanjutan, disarankan agar pendampingan tidak berhenti pada tahap awal saja. Perlu dilakukan pelatihan lanjutan secara rutin dan berkala yang mencakup manajemen keuangan tingkat lanjut, strategi pemasaran digital, serta pengelolaan sumber daya manusia (Anisa, Widyaningrum, & Rini, 2023). Selain itu, literasi digital peserta perlu diperkuat dengan memperkenalkan berbagai aplikasi pendukung seperti *marketplace* online dan media sosial agar pelaku UMKM mampu memperluas jangkauan pasar secara mandiri (Rahmawati & Saputra, 2022). Di sisi lain, kolaborasi dengan komunitas lokal seperti pengrajin noken, pengusaha pinang, dan pengolah sagu perlu terus dikembangkan untuk memperkaya variasi produk dan memperkuat identitas ekonomi lokal Papua. Dengan demikian, kegiatan pengabdian semacam ini diharapkan menjadi program berkelanjutan yang mampu menciptakan pelaku UMKM mandiri, berdaya saing, dan berorientasi digital di wilayah pesisir timur Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R., Widyaningrum, N., & Rini, F. (2023). Pelatihan pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Akuntansi*, 5(2), 115–124.
- BPS. (2024). *Rata-rata Pendapatan Bersih Berusaha Sendiri Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama*, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIzNyMx/rata-rata-pendapatan-bersih-berusaha-sendiri-menurut-provinsi-dan-lapangan-pekerjaan-utama--2024.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). Papua dalam angka 2023. BPS Provinsi Papua. <https://papua.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Profil industri mikro dan kecil 2023. BPS RI. <https://www.bps.go.id/>
- Bank Indonesia. (2017). Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK). <https://www.bi.go.id/>
- Bank Indonesia. 2017. “Pedoman Umum, Pedoman Tehnis, dan Modul Pencatatan Transaksi Keuangan (PTK) Untuk Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Departemen pengembangan UMKM (DPUM).
- Hidayat, M., & Astuti, S. (2023). Analisis penerapan SIAPIK pada UMKM dalam meningkatkan akses pembiayaan. *Repository Dosen Universitas Lambung Mangkurat*. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/>
- IFRS Foundation. (2018). Conceptual framework for financial reporting. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org/>
- Kampung Enggros Official Site. (2023). Profil Kampung Enggros. <https://kampung-enggros.com/>
- Nurjanah, F. (2021). Adopsi sistem akuntansi berbasis cloud pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 9(3), 187–197. <https://jurnal.umk.ac.id/>
- Putra, A., & Lestari, N. (2023). Pendampingan pelaku UMKM melalui pelatihan akuntansi sederhana dan digital marketing. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 34–42. <https://ojs.unida.info/>
- Rahmawati, A., & Saputra, D. (2022). Pengaruh akuntansi digital terhadap efisiensi UMKM di era industri 4.0. *Jurnal STIE Pari*, 7(2), 99–108.
- Rahayu, D., & Nurhadi, M. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 145–156. <https://ojs.daarulhuda.or.id/>
- Sari, W., & Mahmud, R. (2022). Implementasi aplikasi SIAPIK dalam peningkatan keterampilan akuntansi UMKM. *E-Journal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(1), 25–34.
- Sukmadewi, N. M., Yanti, L., & Purnawan, I. (2022). Pemberdayaan UMKM berbasis komunitas pesisir melalui literasi keuangan dan digitalisasi usaha. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara*, 3(4), 250–259.
- Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D., Kieso, D.E., 2019. *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*, 4th ed. John Wiley & Sons, Inc, Singapore.